

JENIS-JENIS TANAMAN DI LAHAN GARAPAN PETANI KPPH WANA MAKMUR DALAM TAHURA WAN ABDUL RACHMAN

Species of Plants in The Arable Area of Wana Makmur KPPH Farmer inside Wan Abdul Rachman Great Forest Park

Agung Dwi Prasetyo¹⁾, Indriyanto, dan Melya Riniarti²⁾

Jurusan Kehutanan Universitas Lampung
Jl. SumantriBrojonegoro, No. 1, Gedung Meneng, Bandar Lampung 35145, Indonesia
Telp.: +62-721-704946, Fax.: +62-721-770347
email: ¹⁾ agungdwiprasetyo75@gmail.com; ²⁾ melya.riniarti@fp.unila.ac.id

Abstract

The increasing needs and the nearness residential distance from the forest were several factors that caused society to do the utilization of the forest land. Sungai Langka village was a village directly adjacent to the Wan Abdul Rachman great forest park area, where most societies were farmers who manage the land inside the Wan Abdul Rachman great forest park area. The objective of this research i.e.: 1) To find out the species of plants cultivated by farmers on the land-based on habitus, plant groups, and commodities produced; 2) to count the density of each plant group; 3) to find out the most plants as a source of farmers incomes. This research was conducted with a vegetation survey using the terraced line method. The number of sample plots used was 69 pieces measuring 20m x 20m, 10m x 10m, 5m x 5m, and 2m x 2m. The results of the study showed that there were 35 plants species on farmers cultivated land which is dominated by plants of the forest group MPTS with a density of 3,637.66 individuals/ha, forest wood plant 797,83 individuals/ha, agricultural MPTS 2,294.2 individuals/ha, and agricultural crops 1,533.34 individuals / ha. Therefore, could be concluded that most of the plants on arable land were fruit-producing plants which were partially included in the MPTS forest group plants, and farmers rely on crops such as cocoa, banana, durian, clove, nutmeg, rubber, petai, pepper and vanilla as the source of income and fulfill their needs.

Keywords: plant species; arable land; forest park

PENDAHULUAN

Pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan kebutuhannya menyebabkan terjadinya peningkatan pemanfaatan sumber daya hutan (Eriyati dkk., 2015). Hal tersebut menyebabkan terjadinya tekanan terhadap lahan hutan, sehingga eksploitasi terhadap kawasan hutan yang berada di dekat pemukiman masyarakat tidak dapat terhindarkan (Maryanto dkk., 2014). Tahura Wan Abdul Rachman merupakan kawasan pelestarian alam yang ada di Provinsi Lampung yang ditetapkan oleh Menteri Kehutanan pada tahun 1993 (UPTD Taman

Hutan Raya Wan Abdul Rachman, 2017). Tahura Wan Abdul Rachman memiliki letak yang berbatasan langsung dengan 39 desa, salah satunya yaitu Desa Sungai Langka yang terletak di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Para petani di Desa Sungai Langka yang menggarap lahan di dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman tergabung dalam kelompok pengelola dan pelestari Hutan (KPPH) yang bernama KPPH Wana Makmur. Total luas lahan garapan KPPH Wana Makmur adalah 275,58 ha dengan berbagai variasi jenis tanaman yang terdapat di lahan garapan para petani.

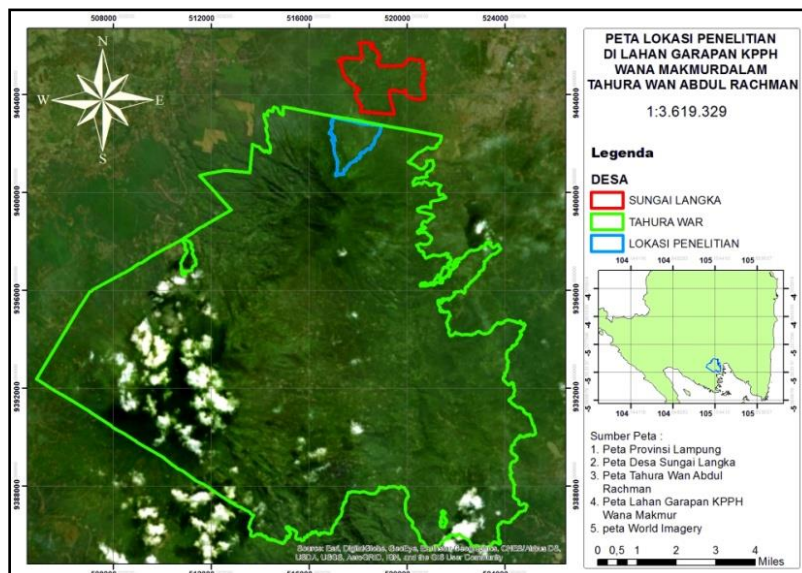
Sebagian besar masyarakat di desa yang terletak di sekitar Tahura Wan Abdul Rachman memiliki pekerjaan sebagai petani yang memiliki lahan garapan di dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman, tepatnya pada Blok Tradisional. Hal tersebut ditunjukkan dengan berbagai hasil penelitian yang telah dilakukan di desa-desa yang terletak di sekitar Tahura Wan Abdul Rachman seperti di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Wandari dkk., (2019); Kristin dkk., (2019); Simarmata dkk., (2018); dan Hanum dkk., (2018) yang menunjukkan adanya pengelolaan lahan yang dilakukan oleh masyarakat di dalam Tahura Wan Abdul Rachman secara agroforestri. Selanjutnya hasil penelitian Wulandari dkk., (2018); Kholifah dkk., (2017); Tiurmasari dkk., (2016) dan Syofiandi dkk., (2016) juga menunjukkan bahwa adanya kontribusi dari pengelolaan lahan yang dilakukan secara agroforestri di lahan garapan masyarakat yang berada di dalam Tahura Wan Abdul Rachman. Hasil penelitian Safira dkk., (2016) di Desa Bogorejo, Kecamatan GedongTataan, Kabupaten Pesawaran juga menunjukkan bahwa terdapat kegiatan konservasi tanah dan air yang dilakukan secara vegetatif dan mekanik oleh petani di lahan garapannya yang terletak di dalam Tahura Wan Abdul Rachman .

Seperti umumnya petani yang memiliki lahan garapan di dalam kawasan hutan, petani di Desa Sungai Langka juga memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap lahan garapannya. Namun, sesuai dengan fungsi kawasan hutan, maka jenis tanaman yang ditanam haruslah merupakan kombinasi antara pohon hutan dengan pohon MPTS seperti yang telah disebutkan pada Permenhut Nomor : P. 70/Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan Dan Lahan. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui jenis tanaman yang terdapat di lahan garapan berdasarkan golongan, habitus dan komoditi yang dihasilkan; (2) mengetahui kerapatan jenis tanaman berdasarkan penggolongan dan fase pertumbuhan. (3) mengetahui tanaman yang menjadi andalan petani sebagai sumber pendapatannya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur yang berada dalam blok tradisional Tahura Wan Abdul Rachman pada bulan Maret 2018. Lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi penelitian di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur dalam kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman

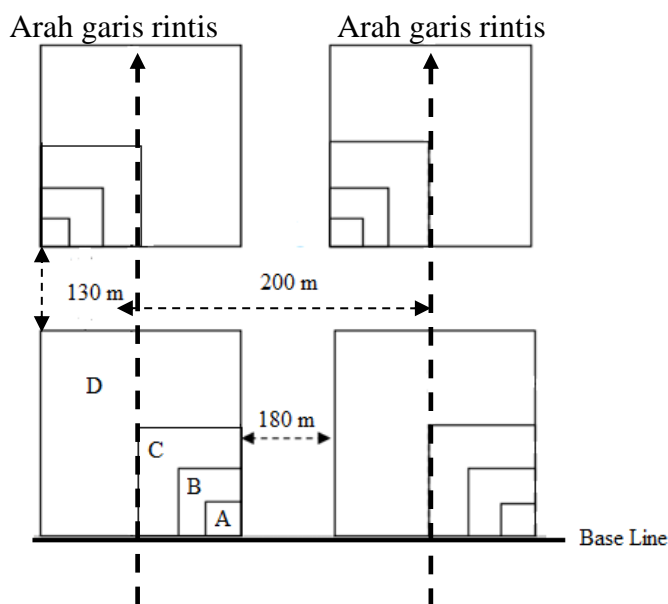
Objek dan Alat Penelitian

Objek penelitian ini adalah tanaman yang terdapat di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur dan petani anggota KPPH Wana Makmur. Jumlah petani yang diwawancarai ditentukan berdasarkan metode *Simple Random Sampling* dan rumus slovindengan menggunakan batas error atau tingkat kesalahan yang dapat ditolelir sebesar 15%. Jumlah petani yang didapat yaitu sebanyak 40 petani dari keseluruhan petani anggota KPPH Wana Makmur yang berjumlah 458 petani.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei vegetasi untuk mengetahui jenis tanaman, habitus tanaman, dan kerapatan tiap tanaman, serta melakukan wawancara kepada petani KPPH Wana Makmur menggunakan kuesioner untuk mengetahui pilihan tanaman di lahan yang diandalkan oleh para petani sebagai pendapatannya.

Survei vegetasi dilakukan dengan menggunakan metode garis berpetak dengan jumlah plot sampel yang ditentukan menggunakan rumus intensitas sampling (IS) (Indriyanto, 2018) dengan intensitas sebesar 1%. Total luas lahan garapan petani sebesar 275,58 ha, sehingga jumlah plot sampel yang digunakan sebanyak 69 buah. Desain plot sampel dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain plot sampel dengan metode garis berpetak (Indriyanto, 2018)

Keterangan:

Petak A: petak contoh berukuran 20 m x 20 m untuk pengamatan pohon dewasa.

Petak B: petak contoh berukuran 10 m x 10 m untuk pengamatan pohon fase tiang.

Petak C: petak contoh berukuran 5 m x 5 m untuk pengamatan pohon fase sapihan (*sapling*) dan perdu.

Petak D: petak contoh berukuran 2 m x 2 m untuk pengamatan pohon fase semai (*seedlings*), pengamatan semak dan tumbuhan bawah (rumpun, terna/herba).

Analisis Data

Data jenis tanaman yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dan dihitung kerapatan masing-masing. Kerapatan (K) atau jumlah individu tanaman per hektar

dapat diketahui dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Indriyanto, 2018).

$$(K) \text{Kerapatan} = \frac{\text{Jumlah individu}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

Data hasil wawancara mengenai komposisi tanaman yang terdapat di lahan garapan serta tanaman yang diandalkan oleh petani dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Tanaman di Lahan Garapan Petani KPPH Wana Makmur

Terdapat 35 jenis tanaman di areal garapan KPPH Wana Makmur. Berbagai jenis tanaman tersebut digolongkan ke dalam 4 golongan tanaman yaitu tanaman kayu rimba, MPTS rimba, MPTS pertanian,

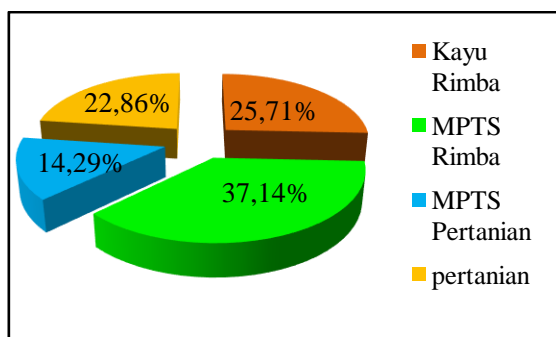
dan tanaman pertanian. Penggolongan tanaman dilakukan untuk mengetahui serta membandingkan golongan jenis tanaman yang paling banyak dibudidayakan oleh petani. Jenis tanaman yang telah ditemukan di lokasi penelitian menunjukkan, 9 jenis tanaman masuk ke dalam golongan kayu rimba, 13 jenis tanaman MPTS rimba, 5 jenis tanaman MPTS pertanian, dan 8 jenis tanaman pertanian. Jenis tanaman berdasarkan habitusnya yang terdapat di lahan garapan petani disajikan pada Tabel 1. Selanjutnya perbandingan persentase jumlah jenis tanaman yang ada di lahan garapan petani dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 1. Klasifikasi jenis tanaman di lahan garapan KPPH Wana Makmur berdasarkan habitus, penggolongan tanaman serta komoditas yang dihasilkan

No	Jenis Tanaman	Habitus	Golongan Tanaman	Komoditas yang Dihasilkan
1	Sonokeling (<i>Dalbergia latifolia</i>)	Pohon	Kayu rimba	-
2	Mahoni (<i>Swietenia mahagoni</i>)	Pohon	Kayu rimba	-
3	Palem Buntut Bajing (<i>Wodyetia bifurcata</i>)	Palem	Kayu rimba	-
4	Wareng (<i>Gmelina arborea</i>)	Pohon	Kayu rimba	-
5	Bayur (<i>Pterospermum javanicum</i>)	Pohon	Kayu rimba	-
6	Cempaka (<i>Michelia champaca</i>)	Pohon	Kayu rimba	-
7	Pulai (<i>Alstonia scholaris</i>)	Pohon	Kayu rimba	-
8	Waru (<i>Hibiscus tiliaceus</i>)	Pohon	Kayu rimba	-
9	Laban (<i>Vitex pubescens</i>)	Pohon	Kayu rimba	-
10	Petai (<i>Parkia speciosa</i>)	Pohon	MPTS rimba	Buah
11	Durian (<i>Durio zibethinus</i>)	Pohon	MPTS rimba	Buah
12	Pala (<i>Myristica fragrans</i>)	Pohon	MPTS rimba	Buah
13	Kaliandra (<i>Calliandra chalothyrsus</i>)	Perdu	MPTS rimba	Daun
14	Gamal (<i>Gliricidia maculata</i>)	Pohon	MPTS rimba	Daun
15	Pinang (<i>Areca catechu</i>)	Pohon	MPTS rimba	Buah
16	Karet (<i>Hevea brasiliensis</i>)	Pohon	MPTS rimba	lateks
17	Randu (<i>Ceiba pentandra</i>)	Pohon	MPTS rimba	Daun dan buah
18	Kemiri (<i>Aleurites moluccana</i>)	Pohon	MPTS rimba	Buah
19	Mangga Hutan (<i>Mangifera indica</i>)	Pohon	MPTS rimba	Buah
20	Alpukat (<i>Persea americana</i>)	Pohon	MPTS rimba	Buah
21	Melinjo (<i>Gnetum gnemon</i>)	Pohon	MPTS rimba	Daun dan buah
22	Mindi (<i>Melia azedarach</i>)	Pohon	MPTS rimba	Daun
23	Kakao (<i>Theobroma cacao</i>)	Pohon	MPTS pertanian	Buah
24	Cengkeh (<i>Eugenia aromatica</i>)	Pohon	MPTS pertanian	Bunga
25	Kelapa (<i>Cocos nucifera</i>)	Pohon	MPTS pertanian	Buah
26	Jeruk (<i>Citrus sinensis</i>)	Perdu	MPTS pertanian	Buah
27	Kopi (<i>Coffea canephora var. robusta</i>)	Perdu	MPTS pertanian	Buah
28	Rumput gajah (<i>Pennisetum purpureum</i>)	Herba	pertanian	Daun
29	Cabai rawit (<i>Capsicum annum</i>)	Herba	pertanian	Buah
30	Pisang (<i>Musa paradisiaca var. Sapientum. L.</i>)	Herba	pertanian	Buah

No	Jenis Tanaman	Habitus	Golongan Tanaman	Komoditas yang Dhasilkan
31	Lada (<i>Piper nigrum</i>)	Liana	pertanian	Buah
32	Vanili (<i>Vanilla planifolia</i>)	Liana	pertanian	Buah
33	Kapulaga (<i>Amomum cardamomum</i>)	Herba	pertanian	Buah
34	Talas (<i>Xanthosoma sagittifolium</i>)	Herba	pertanian	Umbi
35	Serai (<i>Cymbopogon citratus</i>)	Herba	pertanian	Batang

Sumber: Data primer 2018



Gambar 3. Perbandingan persentase jumlah jenis tanaman berdasarkan golongannya yang terdapat di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur.

Sumber: Data primer 2018

Berdasarkan tanaman yang telah ditemukan, tanaman yang berhabitus pohon lebih banyak ditemukan pada lahan petani dibandingkan dengan jenis tanaman yang berhabitus perdu, herba dan liana. Hal tersebut dikarenakan lokasi lahan garapan petani yang berada di dalam kawasan Tahura Wan Abdul Rachman, sehingga para petani wajib menjaga fungsi utama dari kawasan Tahura Wan Abdul Rachman. Berdasarkan (UU Nomor 5 Tahun 1990) tahura sendiri memiliki fungsi untuk tujuan koleksi tumbuhan dan atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli dan atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi. Sehingga para petani berupaya menjaga fungsi-fungsi tersebut dengan memperbanyak tanaman yang berhabitus pohon pada lahan garapannya.

Habitus merupakan bentuk kehidupan tumbuhan atau perawakan tumbuhan yang tampak dari luar (Indriyanto, 2012). Berdasarkan penggolongannya, tanaman yang termasuk golongan MPTS rimba lebih

banyak ditemukan di lokasi penelitian dibandingkan dengan tanaman golongan lainnya. Terdapat 13 jenis tanaman golongan MPTS rimba diantaranya seperti petai, durian, pala, kaliandra, gamal, pinang, karet, randu, kemiri, mangga hutan, alpukat, melinjo, dan mindi. Jenis tanaman MPTS banyak dikembangkan masyarakat karena jenis-jenis tanaman tersebut dapat menghasilkan komoditas yang memiliki nilai ekonomis (Wanderi dkk., 2019).

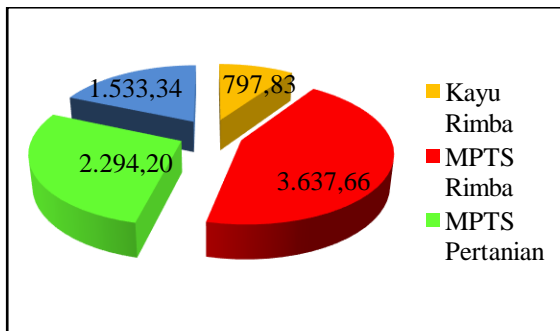
Sebagian besar tanaman yang terdapat di lahan garapan petani didominasi oleh tanaman penghasil buah. Selain tanaman penghasil buah, terdapat juga tanaman penghasil daun yang dimanfaatkan oleh para petani untuk dijadikan sumber pakan ternak mereka seperti kambing. Akan tetapi alasan utama tanaman golongan MPTS rimba lebih banyak ditemukan pada lahan garapan, karena para petani mengetahui bahwa tanaman MPTS rimba dapat dimanfaatkan hasil hutan nir kayunya. Seperti yang telah disebutkan dalam (Permenhut No P.88, 2014) bahwa pohon serbaguna (*Multi Purpose Trees Species*) adalah tumbuhan berkayu yang buah, bunga, getah, daun dan/atau kulit dapat dimanfaatkan bagi penghidupan masyarakat.

Berdasarkan dari komponen penyusunnya, jenis-jenis tanaman yang ditemukan di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur, menunjukkan bahwa sistem penanaman agroforestri yang diterapkan masuk ke dalam klasifikasi agrisilvikultur. Agrisilvikultur merupakan sistem penanaman yang mengkombinasikan komponen kehutanan (tanaman berkayu) dengan komponen pertanian (atau tanaman non kayu), tanaman berkayu yang dimaksud yaitu tanaman yang berdaur panjang dan

tanaman non-kayu yaitu dari jenis tanaman semusim (Sardjono dkk., 2003).

Kerapatan Tanaman berdasarkan Tiap Golongannya

Kerapatan tanaman paling besar terdapat pada tanaman yang termasuk golongan MPTS rimba dibandingkan dengan tanaman golongan kayu rimba, MPTS pertanian, dan tanaman pertanian. Sedangkan kerapatan tanaman yang paling rendah adalah pada jenis tanaman golongan kayu rimba dengan jumlah kerapatan sebesar 797,83 individu/ha atau sebesar 9,66% dari total kerapatan tanaman. Tanaman golongan kayu rimba yang dimaksud antara lain seperti: sonokeling, mahoni, palem buntut bajing, wareng, bayur, cempaka, pulai, waru dan laban. Data mengenai perbandingan kerapatan masing-masing golongan tanaman dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Perbandingan jumlah kerapatan jenis tanaman berdasarkan golongannya di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur.

Tanaman kaliandra merupakan tanaman golongan MPTS rimba yang memiliki jumlah kerapatan paling besar diantara tanaman lainnya yaitu mencapai 1195,65 individu per hektar. Kaliandra banyak ditemukan karena dimanfaatkan oleh para petani sebagai sumber pakan ternak. Kaliandra memiliki karakteristik kandungan protein yang tinggi, sehingga mampu mencukupi kebutuhan pokok nutrisi ternak (Daning, 2017). Daun kaliandra mengandung protein kasar 29,28%, lemak kasar 5,55%, dan serat kasar 9,44% yang

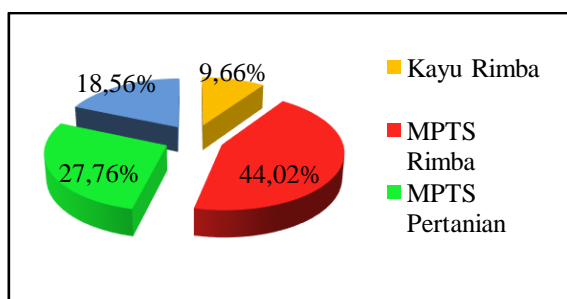
baik untuk pertumbuhan kambing (Novia dkk., 2015).

Selanjutnya kopi merupakan tanaman yang memiliki jumlah kerapatan yang tinggi di lahan garapan setelah kaliandra dengan jumlah kerapatan mencapai 1.069,57/ha. Tanaman kopi yang ditemukan terbagi atas tiga fase pertumbuhan, pada fase semai jumlah kerapatan mencapai 978,26 individu/ha, fase pancang mencapai 86,96 individu/ha dan fase tiang mencapai 4,35 individu /ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman kopi yang ada di lahan garapan masih dalam fase semai sehingga tanaman kopi belum dapat menghasilkan komoditi. Para petani berkeinginan untuk menambah hasil pendapatan mereka dengan cara menambah jumlah jenis tanaman seperti kopi. Harga jual kopi yang cukup tinggi mampu meningkatkan pendapatan ekonomi petani (Tuurmasari dkk., 2016). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Asmi dkk, (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan harga jual biji kopi yang tinggi menjadi alasan para petani ingin menanam tanaman ini di lahan garapan mereka.

Gambar 4 menunjukkan bahwa para petani lebih memilih untuk membudidayakan tanaman yang dapat menghasilkan komoditas selain kayu. Hal tersebut dikarenakan letak lahan garapan petani yang berada di dalam kawasan hutan konservasi, sehingga para petani diharuskan menanam tanaman kayu kayuan, namun tidak diperbolehkan untuk menebang/mengambil pohon/ kayu secara komersial seperti yang telah disebutkan dalam (Perdirjen Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem Nomor: P. 6/KSDAE/SET/Kum. 1/6/2018. tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam). Selain itu para petani juga memiliki berbagai kebutuhan yang harus tercukupi. Sehingga hal tersebut menyebabkan sebagian besar para petani lebih memilih tanaman dari golongan MPTS rimba, MPTS pertanian dan tanaman pertanian agar dapat menghasilkan komoditi

selain kayu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 70/Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan Dan Lahan, terdapat peraturan mengenai persentase komposisi jenis tanaman yang harus ditanam di dalam kawasan konservasi. Dalam peraturan tersebut menyebutkan: untuk memenuhi kepentingan ekologi, ekonomi dan sosial, maka pada kegiatan reboisasi dapat diadakan pencampuran tanaman antara jeniskayu-kayuan dan jenis MPTS, dengan komposisi sebagai berikut :Hutan Konservasi (kecuali Cagar Alam dan Zona Inti Taman Nasional) : minimum 90 % kayu-kayuan (jenis endemik/asli/setempat), maksimum 10 % MPTS (jenis asli yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat). Akan tetapi perbandingan persentase golongan tanaman yang terdapat di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur menunjukkan bahwa para petani belum memenuhi ketentuan pada peraturan tersebut. Perbandingan persentase golongan tanaman yang terdapat di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Perbandingan persentase berdasarkan kerapatan golongan tanaman yang terdapat di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur

Berdasarkan pada Gambar 5, tanaman kayu rimba yang terdapat di lahan garapan petani hanya sebesar 9,66% sedangkan pada tanaman MPTS rimba sebesar 44,02%. Selanjutnya jika dibandingkan dengan peraturan yang terdapat di P. 70/Menhut-II/2008 menyebutkan pada kegiatan

reboisasi dapat diadakan pencampuran tanaman antara jeniskayu-kayuan dan jenis MPTS, dengan komposisi sebagai berikut :Minimum 90 % kayu-kayuan (jenis endemik/asli/setempat), maksimum 10 % MPTS.

Adanya perbandingan mengenai persentase tanaman yang ada di lahan garapan petani dengan ketentuan yang ada di dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 70/Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan Dan Lahan, menunjukkan bahwa ketentuan dalam peraturan mengenai persentase jumlah tanaman yang harus di tanam belum dapat dilakukan oleh para petani. Hal tersebut dikarenakan para petani memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, sehingga petani lebih memilih tanaman yang dapat menghasilkan komoditas selain kayu seperti tanaman golongan MPTS rimba dengan tujuan memenuhi kebutuhannya dibandingkan jika para petani harus menanam tanaman kayu rimba yang tidak dapat menghasilkan komoditi yang dibutuhkan petani untuk memenuhi kebutuhannya..

Besarnya jumlah tanaman golongan MPTS rimba dibandingkan dengan tanaman golongan lainnya dikarenakan para petani menganggap tanaman golongan MPTS rimba memiliki manfaat yang banyak baik secara ekologi dan ekonomi sehingga dapat memberikan tambahan pada pendapatan mereka. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya kontribusi yang nyata dari hasil tanaman MPTS terhadap pendapatan para petani yang mengelola lahan secara agroforestri Asmi dkk., (2013); Nadeak dkk., (2013); Tiurmasari dkk., (2016); Syofiandi dkk., (2016); Kholifah dkk., (2017); Hanum dkk., (2018) dan Wanderi dkk., (2019). Sedangkan Menurut Widarti (2015) jenis tanaman tertentu dapat mendominasi pada suatu lahan, disebabkan karena masyarakat menginginkan tanaman yang dapat memberikan penghasilan secara rutin.

Tanaman yang Diandalkan untuk Pendapatan

Tanaman yang diandalkan oleh para petani umumnya bervariasi dan merupakan tanaman yang dapat menghasilkan komoditas dengan nilai jual yang cukup tinggi, cepat dalam menghasilkan komoditas, mudah dalam perawatannya, dan mudah dalam melakukan pengolahan pasca

panen. Sebagian besar petani responden mengandalkan tanaman kakao sebagai tanaman utama yang ditanam bersama dengan tanaman lainnya. Secara lengkap data mengenai berbagai jenis tanaman yang diandalkan oleh para petani responden anggota KPPH Wana Makmur dalam menambah pendapatan ekonomi dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jenis tanaman yang diandalkan oleh petani KPPH Wana Makmur dalam menambah pendapatan serta persentase jumlah petani yang mengandalkannya

No	Jenis tanaman yang menjadi andalan dalam menambah pendapatan	Jumlah petani (orang)	Persentase jumlah petani yang mengandalkan (%)
1	kakao, cengkeh	1	2,5
2	kakao, lada, pisang	2	5
3	kakao	14	35
4	kakao, pisang	2	5
5	kakao, durian	4	10
6	kakao, cengkeh, pala	1	2,5
7	kakao, cengkeh	1	2,5
8	lada, cengkeh	1	2,5
9	lada, vanili, kakao	1	2,5
10	kakao, pisang, durian	2	5
11	kakao, karet	2	5
12	kakao, vanili, pisang	1	2,5
13	kakao, cengkeh, karet	1	2,5
14	kakao, lada	1	2,5
15	durian, petai, kakao	1	2,5
16	kakao, durian, pala	1	2,5
17	kakao, petai, pisang	1	2,5
18	kakao, pisang, pala	1	2,5
19	lada, vanili	2	5
Total petani responden		40	100%

Sumber : Data primer 2018

Hasil wawancara yang dilakukan kepada petani KPPH Wana Makmur pada Tabel 4 menunjukkan bahwa, masing-masing petani memiliki kombinasi tanaman yang dikembangkan di lahan garapan mereka untuk diandalkan dalam memenuhi kebutuhan dan sumber pendapatan. Adanya perbedaan dalam pemilihan dan mengkombinasikan jumlah jenis tanaman pada lahan garapan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Simarmata (2017) lama menggarap dan luas lahan

merupakan faktor yang mempengaruhi jumlah jenis tanaman yang di tanam di lahan garapannya. Sejalan dengan pernyataan (Maryati, 2011; Satriawan dan Fuady, 2013) bahwa semakin luas lahan yang dimiliki semakin banyak jenis tanaman yang ditanam oleh masyarakat karena semakin banyak ruang untuk jenis tanaman lainnya.

Jika dilihat sebagian besar responden petani mengandalkan lebih dari 1 tanaman dengan tanaman utama yaitu kakao yang dikombinasikan dengan tanaman penghasil

buah lainnya yang juga dianggap dapat memberikan tambahan pada pendapatan mereka. Menurut pendapat Mamuko dkk. (2016) tingkat pendapatan petani penggarap lahan hutan bergantung kepada jenis tanaman dan luas lahan yang diusahakan, umumnya pendapatan petani hutan diperoleh dari tanaman tahunan.

Jenis tanaman yang menjadi andalan para petani adalah kakao dengan persentase jumlah petani yang mengandalkan sebesar 35%. Alasan para petani dalam memilih tanaman yang diandalkan diantaranya seperti, peluang pemasaran hasil panen, kebutuhan sehari-hari, kebutuhan biaya sekolah anak, sebagai tabungan, serta mengolah hasil panen dari tanaman kakao tidak memerlukan waktu yang lama. Selain beberapa alasan tersebut, faktor bentang lahan, iklim, biofisik tanaman seperti kecepatan tumbuh dan berbuah, serta kemudahan dalam melakukan perawatan pada tanaman dan keberlanjutan produktivitas buah dari tanaman tersebut juga merupakan faktor-faktor yang menjadi dasar petani dalam menentukan jenis pohon yang ditanam di lahan agroforestri (Manurung, 2005).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Febryano dkk., 2009; Nadeak dkk., 2013; Olivi dkk., 2015; Saputra dkk., 2016; Syofiandi dkk., 2016; Tiurmasari dkk., 2016; Hanum dkk., 2018; Kristin dkk., 2018; Simarmata dkk., 2018 dan Wanderi dkk., 2019) di desa-desa yang berbatasan langsung dengan kawasan Tahura Wan Abdul Rachman menunjukkan bahwa tanaman kakao sangat mendominasi pada lahan garapan masyarakat dan dijadikan sebagai tanaman utama yang diandalkan. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa tanaman kakao sangat disukai oleh para petani yang menggarap lahan di dalam blok tradisional Tahura Wan Abdul Rachman, begitu juga oleh petani KPPH Wana Makmur.

Kesukaan para petani terhadap tanaman kakao dikarenakan pada umur tiga tahun kakao sudah dapat dipanen, selanjutnya tanaman kakao dewasa dapat

dipanen secara rutin setiap 15 hari sekali atau dua minggu sekali sehingga dapat berproduksi lebih cepat dibanding tanaman kayu-kayuan lainnya (Nadeak dkk., 2013; Tiurmasari dkk., 2016). Sedangkan jika menurut Febryano dkk. (2009) tanaman kakao dipilih oleh petani karena ternyata kakao dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik, walaupun dikombinasikan dengan tanaman pohon lain, seperti petai dan durian.

Rotasi panen yang cepat dan harga yang cukup tinggi juga menyebabkan para petani lebih menyukai tanaman kakao (Hanum, 2017). Berdasarkan hasil wawancara kepada petani responden yang juga menjadi pengepul biji kakao, diketahui dalam pengolahan hasil panen, biji kakao hanya perlu dilakukan proses penjemuran selama 1 hari jika cuaca sedang panas, setelah itu biji kakao dapat dijual ke pengepul dengan harga Rp 10.000/kg. Namun jika biji kakao tersebut telah dijemur dan dikeringkan hingga kadar airnya 5% harga biji kakao akan meningkat menjadi Rp 20.000/kg. Namun sebagian petani banyak yang lebih memilih untuk menjual biji kakao yang telah dijemur selama setengah hari dengan alasan agar lebih cepat mendapatkan uang.

Hasil penelitian Olivin dkk., (2015) menunjukkan bahwa tanaman kakao dapat memberikan kontribusi yang besar bagi pendapatan petani adalah dengan pendapatan sebesar Rp 28.061.397/kk/ha/tahun. Hasil penelitian Wanderi dkk., (2019) juga menunjukkan pendapatan yang didapat oleh petani dari hasil agroforestri dengan tanaman utamanya yaitu kakao adalah sebesar 21.640.777/kk/ha/tahun.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tanaman kakao memang memiliki nilai jual yang tinggi dan dapat membantu menambah pendapatan ekonomi para petani. Selain itu kakao merupakan jenis tanaman yang disukai petani karena mempunyai keunggulan yaitu frekuensi panen setiap minggu (Saipurrozi, 2010), sehingga para petani lebih memilih tanaman kakao menjadi salah satu tanaman utama

karena kakao dapat dipanen secara rutin setiap 2 minggu sekali Nadeak dkk., (2013).

KESIMPULAN

1. Dari 35 jenis tanaman yang telah ditemukan di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur didominasi oleh tanaman yang berhabitus pohon, dan sebagian besar adalah tanaman yang ada di lahan garapan adalah tanaman penghasil buah yang termasuk golongan tanaman MPTS rimba. Akan tetapi, perbandingan komposisi jenis tanaman penyusun tegakan hutan belum sesuai dengan peraturan yang terdapat pada Permenhut Nomor : P. 70/Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan dan Lahan.
2. Berdasarkan kerapatan tanaman yang ada di lahan garapan petani KPPH Wana Makmur, kerapatan tanaman terbesar terdapat pada tanaman golongan MPTS rimba, sedangkan kerapatan yang terkecil terdapat pada tanaman golongan kayu rimba.
3. Sebagai sumber pendapatan dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari para petani KPPH Wana Makmur mengandalkan beberapa jenis tanaman yang memiliki nilai jual komoditas yang cukup tinggi diantaranya seperti kakao, pisang, durian, cengkeh, pala, karet, petai, lada dan vanili.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmi, M. T., Qurniati, R., & Haryono, D. (2014). Komposisi tanaman agroforestri dan kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Pesawaran Indah Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 1(1), 55-64.
- Daning, D. R. A. 2017. Kualitas nutrisi *calliandra callotirsus* dan *gliricidia sepium* pada bagian morfologi tanaman yang berbeda. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Universitas Kanjuruhan Malang* 2017. Malang. 152—158.
- Eriyati, Rosyety, dan Sari, L. 2015. Analisis faktor-faktor penentu konversi lahan di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*. 23(3): 134 –142.
- Febryano, I. G., Suharjito, D., & Soedomo, S. (2009). Pengambilan keputusan pemilihan jenis tanaman dan pola tanam di lahan hutan negara dan lahan milik: Studi kasus di Desa Sungai Langka, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. In *Forum Pascasarjana* (Vol. 32, No. 2, pp. 129-141).
- Hanum, I. M., Qurniati, R., & Herwanti, S. (2018). Peran Wanita Pedesaan Hutan dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 36-45.
- Indriyanto. (2012). *Dendrologi*. Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Lampung. 232 p.
- Indriyanto. (2018). *Metode Analisis Vegetasi dan Komunitas Hewan*. Graha Ilmu. Yogyakarta. 253p.
- Kadir, A. M., Nurachman dan Purwanti, R. (2013). Konflik pada Kawasan Taman Nasional Bulu Sarung Provinsi Sulawesi Selatan dan Upaya Penyelesaiannya. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10(3): 186—198.
- Kholifah, U. N., Wulandari, C., Santoso, T., & Kaskoyo, H. (2017). Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di kelurahan sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 5(3), 39-47.
- Kristin, Y., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2018). Interaksi Masyarakat sekitar Hutan terhadap Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 1-8.
- Mamuko, F., Walangitan, H., & Tilaar, W. (2016). Persepsi dan partisipasi

- masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Eugenia*, 22(2).
- Manurung, G. E. S. (2005). *Dampak Dukuhan sebagai Sistem Agroforestri Terhadap Agrobiodiversitas Jenis Tumbuhan dan Pemanfaatannya*. [Doctoral Dissertation]. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor. 76 p.
- Maryanto, A., Murtilaksano, K., & Rachman, L. M. (2014). Perencanaan Penggunaan Lahan Dan Pengaruhnya Terhadap Sumberdaya Air Di DAS Way Besai-Lampung. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 3(2), 85-95.
- Maryati, T. (2011). Preferensi masyarakat terhadap pemilihan jenis pohon dalam pengelolaan hutan berbasis masyarakat: studi kasus di Desa Paramasan Bawah, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 12(31).
- Nadeak, N., Qurniati, R., & Hidayat, W. (2014). Analisis Finansial Pola Tanam Agroforestri di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 1(1), 65-74.
- Qomariah, N., Retnani, Y., Permana, I. G. (2015). Kecernaan Bahan Kering Dan Organik Wafer Daun Kaliandra Pada Kambing Peranakan Etawah. *Jurnal Pertanian Agros*, 17(1), 113-120.
- Olivi, R., Qurniati, R., dan Firdasari. (2015). Kontribusi agroforestri terhadap pendapatan petani di Desa Sukoharjo 1 Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Sylva Lestari*, 3(2), 1-12.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor: P.70/Menhut-II/2008 Tentang Pedoman Teknis Rehabilitasi Hutan Dan Lahan. 107 p.
- Peraturan Direktur Jendral Konservasi Sumberdaya Alam dan Ekosistem Nomor: P.6/KSDAE/SET/Kum.1/6/2018. tentang Petunjuk Teknis Kemitraan Konservasi Pada Kawasan Suaka Alam Dan Kawasan Pelestarian Alam. 24 p.
- Peraturan Menteri Kehutanan. No. P.88. 2014. Tentang Hutan Kemasyarakatan. 26 p.
- Safira, G. C. (2016). *Kajian Pengetahuan Ekologi Lokal Kelompok Tani Pengelola Agroforestri Di Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman (Studi Kasus Di Desa Bogorejo Kecamatan Gedong Tataan)*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung. 72 p.
- Saipurrozi, M. (2010). *Komposisi Jenis Tanaman yang di Budidayakan Petani di Areal Repong Damar Pekon Negeri Ratu Ngaras Kecamatan Bengkunt Kabupaten Lampung Barat*. [Skripsi]. Universitas Lampung, Bandar Lampung. 54 p.
- Saputra, A. D., Indriyanto, I., & Duryat, D. (2016). Komposisi, Struktur, Dan Keanekaragaman Jenis Vegetasi Di Jalur Wisata Air Terjun Wiyono Atas Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 83-96.
- Sardjono, M. A., Djogo, T., Arifin, H. S., & Wijayanto, N. (2003). *Klasifikasi dan Pola Kombinasi Komponen Agroforestri*. [Bahan Ajaran Agroforestri 2]. World Agroforestry Centre (ICRAF), Southeast Asia Regional Office. Bogor. Indonesia.
- Satriawan, H., & Fuady, Z. (2013). Karakteristik dan prospek ekonomi sistem agroforestri di Kabupaten Bireuen Aceh. *Jurnal Lentera*, 13(2).
- Simarmata, G. B. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Lahan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman: Studi Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Bandar Lampung. 54 p.

- Syofiandi, R. R., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2016). Analisis pendapatan dan kesejahteraan petani agroforestri di kelurahan sumber agung kecamatan kemiling kota bandar lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(2), 17-26.
- Tiurmasari, S., Hilmanto, R., & Herwanti, S. (2016). Analisis Vegetasi Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pengelola Agroforestri Di Desa Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Sylva Lestari*, 4(3), 71-82.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya. 41 hlm.
- UPTD Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. (2017). *Blok Pengelolaan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman Provinsi Lampung*. Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, Bandar Lampung. (Tidak dipublikasikan).
- Wanderi, W., Qurniati, R., & Kaskoyo, H. (2019). Kontribusi Tanaman Agroforestri terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(1), 118-127.
- Widarti, A. (2015). Kontribusi Hutan Rakyat Untuk Kelestarian Lingkungan dan Pendapatan. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat. Biodiversity Indonesia*. 1 (7): 1622-1626.
- Wulandari, D., Qurniati, R., & Herwanti, S. (2018). Efisiensi pemasaran durian (*Durio zibethinus*) di desa wisata durian Kelurahan Sumber Agung. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(2), 68-76.